

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional (BPS, 2021). Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia berpenghasilan dari bidang pertanian sehingga bukan saja untuk kebutuhan pangan namun juga sebagai sumber pendapatan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsector yaitu subsector pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur - sayuran dan bunga-bunga. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura tahunan, merupakan sumber vitamin dan mineral (Aluhariandu et al., 2016).

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian, selain berpotensi ekonomis, juga memiliki manfaat ekologi yaitu membantu melestarikan lingkungan hidup yang berkelanjutan, mengurangi dampak pemanasan global dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat (BPS, 2021). Salah satu komoditas dari tanaman hortikultura buah yaitu tanaman jeruk. Tanaman Jeruk

sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan di negara-negara tropis Asia lainnya secara alami ataupun dibudidayakan (Ridjal, 2010 dalam Saragih et al., 2020). Tanaman jeruk beradaptasi sangat luas di Indonesia, dapat ditanam pada agroekosistem dataran rendah sampai tinggi dan beriklim kering sampai basah. Daerah sentra produksi jeruk hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan wilayah sentra utama di antaranya adalah Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Lizia, 2014 dalam Hutaeruk et al., 2021). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang merupakan sentra pengembangan tanaman hortikultura dan perkebunan rakyat, dan komoditi ini tersebar hampir disemua wilayah kabupaten/kota (Ginting et al., 2018). Pada tabel 1.1 dapat kita lihat produksi buah-buahan yang terdapat di provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.1 Produksi tanaman buah-buahan (ton), 2016 – 2021 di Sumatera Utara

Jenis Tanaman	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Alpukat	14.105	15.123	15.863	18.525	32.012	35.378
Jeruk	467.746	453.530	410.939	298.234	341.517	448.533
Mangga	21.499	24.692	26.434	31.980	32.600	46.162
Rambutan	17.801	15.266	16.841	17.849	18.721	34.655
Duku	12.326	13.289	14.811	16.716	16.739	24.308
Durian	74.811	64.659	82.873	90.105	74.675	119.632
Jambu Biji	10.049	9.807	11.382	8.456	10.862	15.634
Sawo	9.002	11.707	9.573	14.040	19.886	18.633
Pepaya	20.235	29.570	24.867	30.421	30.065	50.232
Pisang	137.886	150.691	118.648	114.050	100.254	121.364
Nenas	163.504	160.552	145.618	138.286	158.205	165.063
Salak	118.619	162.622	194.455	235.506	301.932	292.881
Manggis	7.325	9.382	7.693	13.110	19.521	25.821
Nangka/Cempedak	10.253	9.971	10.881	11.394	15.664	15.907
Sirsak	1.107	932	1.361	1.635	1.677	2.650
Belimbing	3.453	3.894	4.410	4.910	5.665	6.447

Sumber: (BPS, Produksi Tanaman Buah-buahan (Ton))

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa tanaman jeruk mempunyai produksi yang terbanyak dari tanaman buah-buahan lainnya. Meskipun produksi tanaman jeruk pada tabel tersebut mengalami fluktuasi. Pada tabel 1.2 dapat kita lihat produksi tanaman buah jeruk di setiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.2 Produksi tanaman buah jeruk (ton) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2018-2022

Kabupaten/Kota	Jeruk/Orange				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nias	157,8	8,9	108,6	12,4	121,9
Mandailing Natal	1.895,2	4.860,7	14.689,8	7.312,3	9.634,3
Tapanuli Selatan	1.343	226	6.982,6	10.365,8	7.617,1
Tapanuli Tengah	57,5	18,2	14,7	10,5	6,7
Tapanuli Utara	9.986	13.792,6	21.946,5	22.824,5	23.141,7
Toba	607,9	996,5	14.162,3	1.822,4	1.281,2
Labuhanbatu	227,5	113,6	80,9	-	4,7
Asahan	314,6	302,8	330,9	310,9	208,5
Simalungun	122.287	103.397,3	122.311,6	120.020	1.17.712,2
Dairi	21.939	16.386,7	23.469	13.196,7	13.878,4
Karo	212.373,6	143.610,5	122.206,3	244.889,5	203.785,8
Deli Serdang	56,4	47,7	91,7	132,1	481
Langkat	11.166,7	-	2.003,5	13.726,4	8.315,9
Nias Selatan	33,1	52,8	63,8	52,4	11,2
Humbang Hasundutan	5.509,4	6.661,2	6.825,7	12.553,9	13.128,9
Pakpak Bharat	22.300	5,204	5.073,3	628,8	942,5
Samosir	17,6	4	61,2	36	21,5
Serdang Bedagai	65,8	82,8	65,2	69,9	33,4
Batubara	-	-	0,5	146	14,5
Padang Lawas Utara	3,3	-	76,4	1,4	-
Padang Lawas	93,7	-	22,5	-	-
Labuhanbatu Selatan	18	17	-	1	-
Nias Utara	408,9	151,1	135,3	-	-
Nias Barat	44,6	1,5	-	-	-
Pematangsiantar	2,2	3	4,5	-	-
Tebing Tinggi	21,7	12,9	300,1	18,3	45,7
Medan	-	276,5	241,9	-	-
Binjai	6	7	2,5	-	-
Padangsidempuan	5,2	60,1	144,8	342,2	312,1
Gunungsitoli	2	14,8	101,8	4,2	2

(Sumber: BPS, Provinsi Sumatera Utara)

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat produksi buah jeruk menurut kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, terlihat jelas bahwa Kabupaten Karo merupakan peringkat pertama penghasil produksi jeruk dan Kabupaten Simalungun berada pada peringkat dua penghasil produksi jeruk terbanyak. Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah sebagai sentra produksi hortikultura dan perkebunan rakyat di Sumatera Utara (Ginting et al., 2018). Jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usahatani jeruk memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani (Prihatman, 2010 dalam Saragih et al., 2020). Komoditi jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sudah lama dikembangkan masyarakat di Kabupaten Karo. Jeruk merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun olahan. Buah ini dapat dikonsumsi segenap lapisan masyarakat mulai dari yang berpendapatan rendah hingga yang berpendapatan tinggi (Ginting et al., 2018). Kabupaten Karo merupakan sentra produksi komoditi jeruk. Varitas jeruk yang ditanam di Kabupaten Karo sekarang ini adalah jenis Siam, Washington, Sunkist, Padang, Siam Madu dan sebagainya. Jenis yang disukai oleh konsumen lokal adalah varitas Siam Madu sehingga varitas jeruk ini mendominasi penanaman jeruk di Kabupaten Karo. Jeruk ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : manis, bentuk bulat atau oval, tebal kulit 2 – 4 mm, warna lapisan dalam kuning, diameter jeruk 5 – 7 cm, dan beratnya 90 – 225 gram, ketahanan 8 – 10 hari setelah masa panen, umur tanaman 4 – 9 tahun dan Komoditi ini telah diekspor ke negara-negara tetangga (<https://www.karokab.go.id/id/potensi->

[daerah/pertanian/686-jeruk](#)). Tabel 1.2 dapat kita lihat Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Karo, 2018–2022.

Tabel 1.3 Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Karo, 2018–2022

Jenis tanaman	2018	2019	2020	2021	2022
Alpukat/ <i>Avocado</i>	2.675	3.519,2	3.506,6	4.308,1	5.142,4
Duku/Langsar/Kokosan/Duku	179,5	557,4	633,5	1.155,8	249
Durian/ Durian	2.642,8	6.530,7	3.035,5	3.019,4	2.764,8
Jambu Air/ Water Apple	-	-	26,4	40,6	122,8
Jambu Biji/ Guava	2,4	1,6	7,6	14,2	1,7
Jengkol/ Jengkol	-	15,2	-	45	88,7
Jeruk Siam/Kepron/Orange/Tangerine	212.373,6	143.610,5	122.206,3	244.889,5	203.785,8
Mangga/ Mango	459,7	1.200,4	1.931,7	3.098,1	2.664,5
Manggis/ Mangosteen	24	93,3	59,5	549,5	491
Nangka/Cempedak/ Jackfruit	15	13,6	0,6	1,2	2,1
Nenas/ Pineapple	1.232,5	1.178,8	961,7	304,9	365,7
Pepaya/ Papaya	463,5	1.79,2	460,1	1.267,1	193,5
Petai/Twisted Cluster Bean	-	4,5	-	15,5	153
Pisang/ Banana	8.952,1	8.150,6	10.626,8	12.552,6	23.451,7
Rambutan/ Rambutan	-	115,1	12,4	199,4	205,9
Salak/ Snakefruit	1.589,6	4.849,5	4.715	5.545,5	15.913,5
Sawo/Sapodilla/Sawo	119	350,9	390	296,6	82,1
Sirsak/ Soursop	114,5	145,9	79,5	214,5	393,3
Buah Naga/Hylocereus polyrhizus	-	-	-	601,2	2.644,4

(Sumber : BPS Kabupaten Karo Dalam Angka 2020,2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat kita lihat jumlah produksi buah-buahan yang ada di Kabupaten Karo. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa produksi jeruk Siam/Kepron/Orange/Tangerine yang ada di Kabupaten Karo menduduki peringkat pertama di sepanjang tahun dari tanaman buah-buahan lainnya. Angka produksinya dapat mencapai 244.889,5 (ton) pada tahun 2021 dan angka produksinya yang terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 122.206,3 (ton).

**Tabel 1.4 Produksi Jeruk Menurut Kecamatan di Kabupaten Karo (ton),
2019 – 2022**

Kecamatan	Jeruk/Orange			
	2019	2020	2021	2022
Mardingding	14.006,40	5.381,50	15.880,60	12.861,40
Laubaleng	25.145,00	13.289,50	20.645	18.752,50
Tigabinanga	1.873,00	2.135,70	1.663	3.174
Juhar	1.086,20	570,80	787,5	1.090,8
Munte	45.435,00	39.626,60	80.505,1	85.335,8
Kutabuluh	4.398,70	4.030,70	1.650	3.138
Payung	3.521,10	3.464,80	7.314,8	11.362,5
Tiganderket	2.685,10	1.288,90	1.003,8	2.608,8
Simpang Empat	815,00	804,90	1.839	1.185,1
Naman Teran	11.030,00	2.615,50	2.272,5	2.520
Merdeka	1.439,50	1.310,00	840	776
Kabanjahe	232,00	203,00	174	396
Berastagi	783,50	268,00	369	155,5
Tigapanah	19.136,00	1.150,00	63.119,4	26.535
Dolat Rayat	3.803,00	30.249,40	8.492,3	3.781,6
Merek	3.680,00	10.972,00	32.393	2.3012,9
Barusjahe	4.541,00	4.845,00	5.940,5	7.100

(Sumber : BPS Kabupaten Karo Dalam Angka 2020,2023)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat kita lihat jumlah produksi jeruk yang ada di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Karo. Kecamatan Dolat Rakyat merupakan salah satu Kecamatan penghasil produksi jeruk, bisa kita lihat bahwa produksi jeruk yang ada di kecamatan tersebut mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah produksi sebesar 30 249,40 (ton) dan jumlah produksi terendah terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah produksi sebesar 3 781,6 (ton).

Menurut Widyati (2021) pemasaran komoditi pertanian seperti jeruk dapat dimulai dari proses konsentrasi yaitu pengumpulan produk-produk pertanian dari petani ke tengkulak, pedagang pengumpul dan pedagang besar serta diakhiri

proses distribusi yaitu penjualan barang dari pedagang agen, pengecer, dan konsumen. Sistem pemasaran biasanya berkisar pada kegiatan antara pemasok barang dan jasa, perusahaan, dan pasar. Hubungan ketiga komponen ini biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kegiatan lain. Sistem pemasaran dikatakan efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu: yang pertama mampu menyampaikan hasil-hasil produksi dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya dan yang kedua mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang di bayarkan oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan, Kelayakan Dan Saluran Pemasaran Usahatani Jeruk Siam Madu Di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rakyat Kabupaten Karo”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo?
2. Bagaimana kelayakan usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo?
3. Bagaimana saluran pemasaran usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo

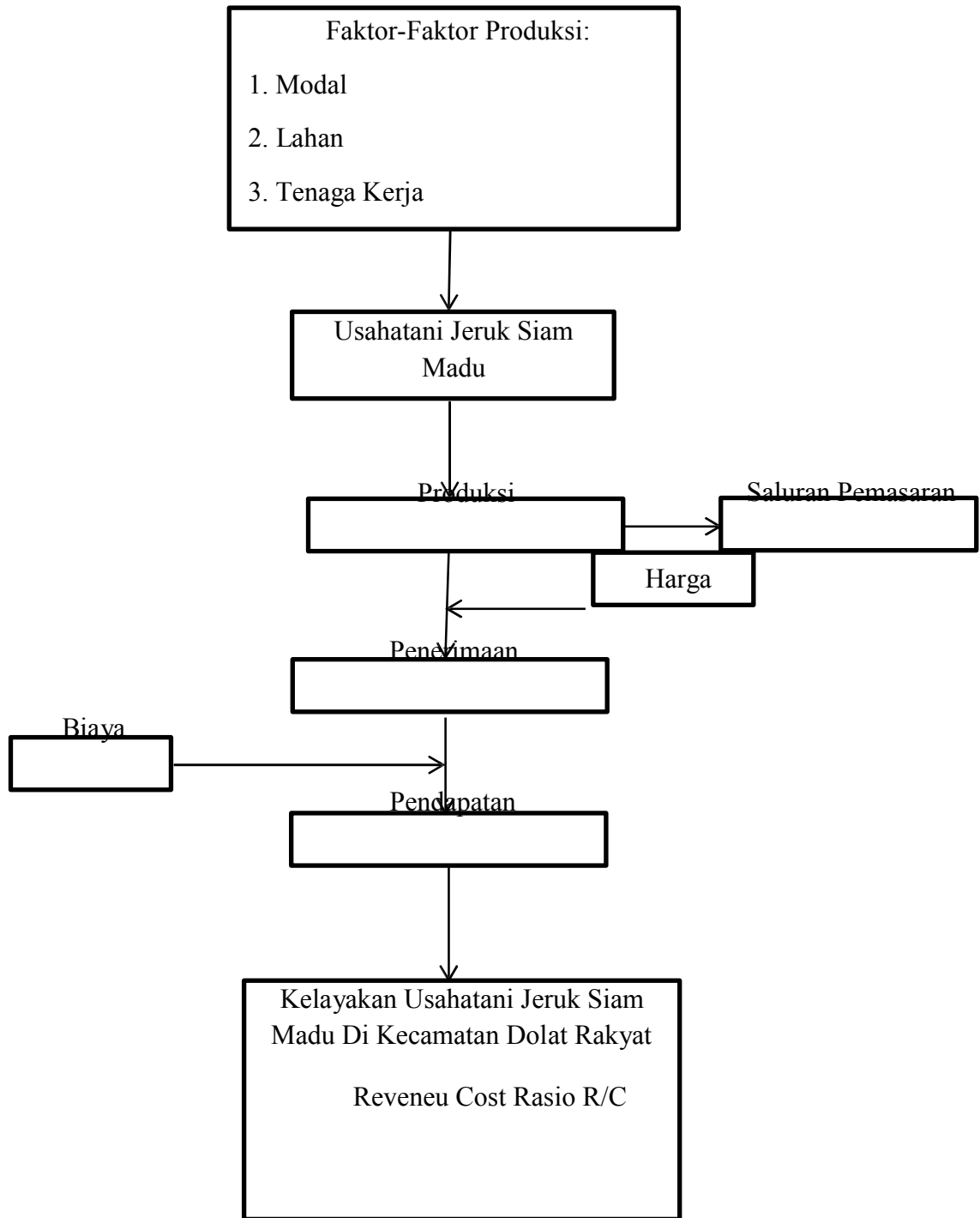
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo
3. Untuk mengetahui saluran pemasaran usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun bisnis

1.5 Kerangka Pemikiran

Jeruk siam madu merupakan jeruk yang terdapat di Kecamatan Dolat Rayat. Sebagian pendapatan masyarakat Kecamatan Dolat Rayat berasal dari Usahatani Jeruk Siam Madu. Dalam mengusahakan usahatani dibutuhkan biaya, biaya ada dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya yang dikeluarkan itu digunakan untuk menghasilkan produksi, saat produksi dihasilkan dapat di jual dengan harga yang sudah di tetapkan melalui saluran pemasaran dan pelaku usahatani tersebut memperoleh penerimaan. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Setelah semua itu pelaku usahatani jeruk siam madu yang ada di Kecamatan Dolat Rayat itu menerima pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan masalahnya. Tepatnya ilmu usahatani menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha menyusun, mengatur, dan menjalankan usahanya (Adiwilaga, dalam Fadli 2014). Usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008 dalam Barokah et al., 2014).

Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktifitas dan pengertian produktifitas ekonomis daripada usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani mempunyai produktifitas fisik yang sama, maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktifitas ekonominya lebih besar (Astuti, dalam Sipayung, 2019). Dalam usahatani ada beberapa tahap kegiatan yang diperhitungkan sebagai pengeluaran (biaya). Untuk memudahkan dalam analisis, maka biaya-biaya tersebut dibedakan menjadi biaya investasi (biaya yang dikeluarkan sebelum tanaman berproduksi) dan biaya eksploitasi (biaya yang dikeluarkan setelah tanaman berproduksi). Biaya investasi meliputi :

biaya pengadaan lahan, pembersihan dan penyiapan lahan, pengadaan bibit, dan pemeliharaan tanaman sebelum tanaman berproduksi (Kurniawan, 2005).

2.2 Teori Produksi

Teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai penggunaan input output pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah tertentu (Tola, 2016). Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada (Sudarman, dalam Tola, 2016). Kata produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *production* dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil penghasilan. Disamping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Muin (2017) produksi adalah sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input), dengan demikian kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan sebagai input dan menghasilkan output.

Menurut Yanti (2021) Produksi merupakan suatu kegiatan yang membuat input menjadi output, kegiatan tersebut dalam ekonomi dinyatakan dalam fungsi produksi. Menurut Suparmoko (1990:57) Dalam Yanti (2021) produksi merupakan transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan (input) diubah menjadi luaran (output). Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan

demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Berdasarkan keterangan diatas, dapat dimengerti bahwa setiap variabel input dan output mempunyai nilai positif (Izzah, 2016). Dalam pengertian ekonomi produksi adalah sebagai suatu kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa atau menaikkan utility dari barang-barang ekonomi. Produksi juga dikatakan sebagai kegiatan yang menciptakan atau menambah nilai guna (utility) suatu barang agar memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, produksi hanya meliputi perubahan dalam sifat fisik untuk menghasilkan barang dalam jumlah tertentu dalam suatu periode. Sumber daya atau faktor-faktor produksi termasuk benda-benda yang disediakan atau diciptakan manusia digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan oleh manusia (Zulfika (et al., 2018). Kegiatan produksi adalah satu produk didefinisikan sebagai : satu, barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Dua, benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi (Muin, 2017)

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Didalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut. Produksi diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditi yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan

faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Faktor produksi ini sifatnya mutlak dalam setiap kegiatan produksi karena faktor produksi inilah yang mengubah input menjadi output. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi pertanian yang mendatangkan hasil/produk yang menguntungkan. Faktor-faktor produksi tersebut saling mendukung, sehingga output yang dihasilkan berkualitas. Besar kecilnya produksi yang diperoleh sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan (Muin, 2017). Menurut Zulfikar (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi produksi tanaman antara lain luas lahan, tenaga kerja dan modal. Dimana luas lahan merupakan faktor produksi yang mempunyai kedudukan yang penting dalam pertanian. Luas lahan merupakan luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian.

2.3.1 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sektor pertanian dimana hasil pertanian di tentukan oleh luas atau sempitnya suatu lahan, semakin luas lahan maka akan semakin besar hasil produksi yang di peroleh (Manik,2015 Dalam Lestari, 2019). Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolaan usahatani dan tempat berlangsungnya aktivitas dalam rangka proses produksi, terlebih lagi bila hal ini berhubungan dengan sumber daya alam. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, akan tetapi juga dari segi macam penggunaan lahan dan kesuburan tanah. Tingkat kesuburan tanah mempunyai hubungan langsung

dengan jumlah dan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan suatu jenis tanah serta balas jasa dari penggunaan tanah tersebut (Muin, 2017).

2.3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial). Di Indonesia, kebutuhan akan tenaga kerja dalam pertanian dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan akan tenaga kerja dalam usahatani pertanian rakyat dan kebutuhan akan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar seperti perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya (Muin, 2017). Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Izzah, 2016). Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Karena tidak adanya manusia yang menjalankan maka produksi tidak bisa berjalan. Tenaga kerja tidak hanya dilihat dari jumlahnya tetapi dari kualitasnya seperti tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja kasar (Zulfika et al., 2018).

2.3.3 Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan

sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

2.4 Teori Biaya

Menurut Barokah et al., (2014) Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya tetap, biaya variabel.

Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, dan alat-alat yang digunakan. Biaya tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, apabila menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 2002 Dalam Damayanti, 2016).

2.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya

penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan merupakan pengurangan nilai barang-barang modal karena terpakai dalam proses produksi/karena faktor waktu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Tani'i & Kune, 2016).

2.4.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan korbanan yang harus dikeluarkan terus menerus oleh petani untuk satu kali produksi dan bahan penunjang lainnya bagi jalannya proses produksi (Tani'i & Kune, 2016). Menurut Saadudin et al., (2017) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi.

Menurut Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

$FC = Fixed Cost$ (Biaya Tetap Total)

$VC = Variable Cost$ (Biaya Variabel)

2.5 Penerimaan

Menurut Tani'i & Kune (2016) Penerimaan merupakan perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual di tingkat masyarakat. Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total*

Revenue/ TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Py \cdot Y}$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penjualan bersih yang diterima oleh petani dalam kegiatan usahatani, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Tani'i & Kune, 2016). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007 Dalam Damayanti, 2016)

Menurut Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

2.7 Kelayakan

Menurut Sipayung (2019) Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (benefit) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha, disebut dengan studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *Feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah layak atau tidak untuk diusahakan atau tidak layaknya suatu gagasan usaha hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan dan evaluasi kelayakan usaha dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

2.7.1 R/C Ratio

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) Dalam Damayanti (2016) analisis Return Cost (R/C) Ratio merupakan analisis untuk mengukur biaya dari suatu produksi dengan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Dengan rumus :

Revenue Cost Ratio $R/C = \text{Penerimaan Total (TR)} / \text{Biaya Total (TC)}$

1. $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan/ layak untuk di usahakan.
2. $R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan atau impas.
3. $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian/tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani.

2.8 Saluran Pemasaran

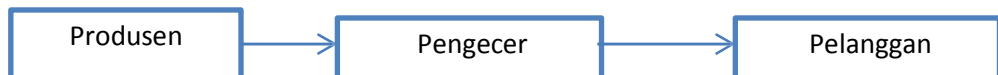
Menurut Pranatagama (2015), saluran distribusi pemasaran pertanian menyelenggarakan komoditas pertanian dari produsen ke konsumen. Alur komoditas dari produsen sampai ke konsumen disebut saluran pemasaran. Setiap macam komoditas pertanian mempunyai saluran pemasaran yang berlainan satu dengan yang lain, bahkan satu macam komoditas yang sama mempunyai saluran dari yang paling sederhana sampai dengan saluran yang kompleks. Adapun tingkatan mata rantai saluran pemasaran tersebut ada empat yaitu :

- 1) Saluran tingkat nol lebih dikenal juga dengan sebutan saluran langsung. dikatakan saluran langsung karena produsen langsung menjual barangnya kepada konsumen, jadi tidak menggunakan perantara sama sekali.



Gambar 2.1 Saluran Pemasaran Tingkat Nol

- 2) Saluran tingkat satu hanya satu lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya adalah pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan.



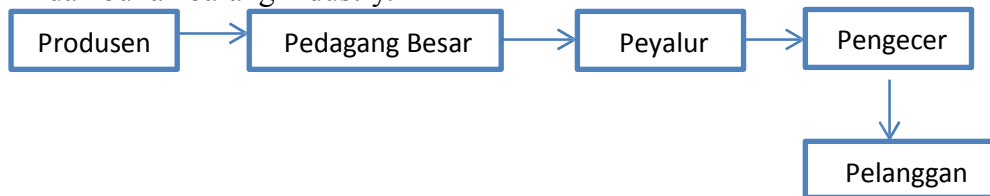
Gambar 2.2 Saluran Pemasaran Tingkat Satu

- 3) Saluran tingkat dua memiliki dua perantara. Barang konsumen pada umumnya lembaga perantaranya adalah pedagang besar dan pengecer, sedangkan untuk barang industri lembaga perantaranya adalah distributor dan dealer.



Gambar 2.3 Saluran Pemasaran Tingkat Dua

- 4) Saluran tingkat banyak memiliki saluran yang bertingkat banyak karena menggunakan banyak perantara, biasanya diantara pedagang besar dan pengecer terdapat pedagang pengumpul yang terstruktur, dimana setiap perantara membawai beberapa perantara lain. Oleh karena itu saluran pemasaran ini dischut sebagai "Multi Level Marketing". Bentuk ini terutama cocok untuk memasarkan atau menyalurkan barang konsumsi dan bukan barang industry.



Gambar 2.3 Saluran Pemasaran Tingkat Tiga

Pranatagama (2015), mengatakan bahwa semakin pendek rantai tata niaga suatu barang hasil pertanian maka: (1) biaya tata niaga semakin rendah; (2) margin tata niaga juga semakin rendah; (3) harga yang harus dibayarkan konsumen semakin rendah; dan (4) harga yang diterima produsen semakin tinggi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Hutauruk et al., (2021) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Jeruk Petani Jeruk di Desa Barusjulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo” menyatakan bahwa tanaman jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio

pendapatan biaya usahatani jeruk dan mengetahui risiko faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani jeruk. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara langsung kepada petani jeruk dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder dari instansi yang terkait seperti kantor kepala desa, kantor BPS, dan laporan yang terkait. Teori pendekatan yang digunakan adalah usahatani dan teori risiko. Data dianalisis menggunakan analisis fungsi *Cobb-Douglas* dengan menggunakan alat analisis regresi berganda dengan bantuan alat analisis data kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perhitungan *R/C ratio* sebesar 2.53 yang berdasarkan kaidah efisiensi usahatani jeruk dikatakan efisien karena memiliki rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu ($R/C > 1$). Secara parsial jumlah tanaman, tenaga kerja, dan pupuk berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi usahatani jeruk.

Hariadi et al., (2020) dengan judul penelitian "Analisis Usahatani Jeruk Siam Dengan Sistem Pola Tanaman Monokultur Di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola usahatani jeruk siam dengan sistem pola tanam monokultur di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, mengetahui besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus terhadap 29 petani

yang menanam buah jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang. Hasil penelitian menunjukkan pola tanam yang digunakan petani di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah pola tanam monokultur dengan rata-rata luas lahan petani sebesar 1,07 hektar. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar selama satu periode produksi (satu tahun) adalah sebesar Rp8.361.026,82 untuk rata-rata penerimaan sebesar Rp53.296.551,72. Rata-rata pendapatan sebesar Rp48.876.112,06 dan untuk rata-rata keuntungan sebesar Rp44.935.524,90 per usahatannya. Jika dihitung dalam satuan hektar, maka rata-rata biaya totalnya adalah sebesar Rp7.814.043,77 untuk rata-rata penerimaan sebesar Rp49.809.861,42. Rata-rata pendapatan Rp45.678.609,40 dan rata-rata keuntungan sebesar Rp41.995.817,65. Permasalahan yang dihadapi petani jeruk siam yaitu masalah teknis seperti serangan hama dan penyakit akibat musim yang tidak menentu. Penyakit yang sering ditemukan petani pada usahatani jeruk siam di antaranya penyakit diplodia basah dan kering.

Akhwandi et al., (2020) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Jeruk Di Desa Karanggencis, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertambahan produksi, pendapatan, hasil per panen waktu. Metode yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Mengetahui pendapatan petani, data dianalisis dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya. R/C digunakan untuk mengetahui setiap waktu panen dan (NPV, IRR, Net B/C ratio) digunakan untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk

dijalankan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi setiap kali panen tahun 2014 sebesar 2.242,16 kg, pada tahun 2015 produksi rata-rata sebesar 3.3063,71 kg dan pada tahun 2016 produksi rata-rata sebesar 1.693,43 kg. Pendapatan petani tahun 2014 sebesar Rp.5.570.130,96 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman sebanyak 175 Tanaman Citrus. Pendapatan petani pada tahun 2015 sebesar Rp 9.337.031,3 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman jeruk sebanyak 175 tanaman. Pendapatan petani pada tahun 2016 adalah Rp.4.564.079,9 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman 175 tanaman jeruk di Tahun 2014 nilai R/C sebesar 2,3 pada tahun 2015 nilai R/C sebesar 3,1. Pada tahun 2016, nilai R/C sebesar 2,5 nilai NPV yang diperoleh selama tiga kali panen adalah nilai 14.204.241.IRR yang diperoleh selama tiga kali panen sebesar 28,20%. Rasio Net B/C yang diperoleh Wass selama tiga waktu panen adalah 2.519. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanian jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga layak untuk dijalankan.

Tarigan et al., (2013) dengan judul “Manajemen Rantai Nilai Jeruk Madu di Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatra Utara” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola rantai nilai komoditas jeruk madu di Barus Jahe. (2) dapat memperoleh keuntungan apa pun dalam rantai nilai. (3) pengaruh manajemen rantai nilai di Barus Jahe. Penelitian dilakukan di Barus Jahe, Sumatera Utara. Data yang diperoleh dari desa ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Kajian menemukan bahwa sistem rantai nilai di desa terbagi menjadi tiga, yaitu (1) petani - pedagang - pasar - konsumen. (2)

petani - pasar - pengecer - konsumen. (3) petani - pedagang - pengecer - agen - konsumen. Rantai nilai terletak pada pencapaian saluran penjualan tertinggi III. Margin pemasaran di saluran I Rp. 2500 (25%), saluran II Rp. 3000 (30%), saluran III Rp. 4500 (45%). Hasil analisis penerapan manajemen rantai nilai yang terjadi di wilayah studi dikatakan berjalan cukup baik.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit dan Desa Ujung Sampun Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bukit dan Desa Ujung Sampun merupakan daerah penghasil jeruk siam madu dan jumlah petani jeruk siam madu yang terbanyak dari antara desa-desa lainnya. Pada tabel 3.1 dapat kita lihat jumlah petani jeruk siam madu

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Petani Jeruk Siam Madu di Kecamatan Dolat Rakyat, Kabupaten Karo

Desa/Kelurahan	Jumlah Petani Jeruk Siam Madu
Dolat Rayat	6
Melas	-
Sugihen	14
Ujung Sampun	20
Bukit	20
Sampun	13
Kubuculia	12

Sumber: Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Dari tabel 3.1 dapat kita lihat bahwa Desa Ujung Sampun dan Desa Bukit berdekatan sesuai dengan tabel di atas dan jumlah petani jeruk siam madunya juga yang terbanyak.

3.2 Metode Penentuan Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 responden yang melakukan kegiatan usahatani jeruk siam madu yang ada di Kecamatan Dolat

Rakyat Kabupaten Karo. Desa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Desa Bukit dan Desa Ujung Sampun.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling berupa accidental sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja petani yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 petani dari 40 petani jeruk siam madu di wilayah penelitian.

3.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang dapat diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden petani Jeruk Siam Madu. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau langsung dari instansi yang berwenang dengan kata lain data sekunder diperoleh secara tidak langsung.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Untuk menyelesaikan masalah satu dua dan tiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang di terima petani jeruk siam madu maka terlebih dahulu perlu diketahui berapa besar biaya total dan berapa besar penerimaan.

a). Menurut Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

b). Menurut Tani'i & Kune (2016) Penerimaan merupakan perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual di tingkat masyarakat. Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Py \cdot Y}$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

Setelah mengetahui berapa besar biaya total dan penerimaan maka pendapatan dapat diketahui. Menurut Suratiyah (2015) Dalam Saadudin et al., (2017) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Dimana :

$I = \text{Income}$ (Pendapatan)

$TR = \text{Total Revenue}$ (Penerimaan Total)

$TC = \text{Total Cost}$ (Biaya Total)

2. Untuk mengetahui apakah usahatani jeruk siam madu layak atau tidak layak untuk diusahakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Revenue Cost Ratio $R/C = \text{Penerimaan Total (TR) /Biaya Total (TC)}$

1. $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan/ layak untuk di usahakan.

2. $R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan atau impas.

3. $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian/tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani.

3. Untuk mengetahui saluran pemasaran jeruk siam madu di Kecamatan Dolat Rayat digunakan metode deskriptif yaitu melakukan wawancara secara langsung terhadap petani jeruk siam madu.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

1. Usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan masalahnya.

2. Produksi adalah hasil panen dari jeruk siam madu yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.

4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi.
7. Penerimaan merupakan perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual di tingkat masyarakat.
8. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC).
9. Kelayakan adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani dengan (R/C).
10. Pemasaran adalah proses menyampaikan produksi jeruk siam madu dari petani ke konsumen.
11. Saluran pemasaran adalah alur komoditi pertanian mulai dari petani sampai ke konsumen. Analisis saluran pemasaran sebatas kemampuan peneliti.
12. Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku usahatani Jeruk Siam Madu.